

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penanganan *bullying* di sekolah merupakan sarana sekolah dalam memberikan perlindungan terhadap warga sekolah dari perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan, memberikan perlindungan hak siswa dalam memperoleh lingkungan sekolah yang ramah, aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga sekolah lainnya. *Bullying* di sekolah telah menjadi masalah global. Perilaku *bullying* sering dilakukan oleh siswa yang mempunyai peran yang dominan kepada siswa yang dianggap berbeda dan mempunyai peran lebih sedikit.

Kasus *bullying* bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan, akan tetapi kasus *bullying* dapat diibaratkan seperti bongkahan gunung es dilautan, yang tampak hanya sebagian kepermukaan akan tetapi akar dibawahnya sangatlah besar, sehingga jika kasus *bullying* di sekolah tidak ditangani dengan baik, maka akan terus terjadi dan dapat mengakibatkan hal yang fatal seperti depresi, menyendiri, bahkan dapat mengakibatkan bunuh diri.

Kenyataannya dalam dunia pendidikan penanganan *bullying* bukan menjadi usaha yang sederhana, melainkan menjadi suatu kegiatan yang dinamis serta akan menghadapi banyak tantangan. Seiring dengan bermacam-macam informasi yang dapat diakses dengan sangat gampang termasuk oleh siswa sudah mendominasi kehidupan mereka. Selain menimbulkan kemanfaatan, pesatnya perkembangan teknologi juga memberikan dampak

negative yang besar. Salah satu contoh dampak negatifnya yaitu siswa sudah menganggap biasa perilaku *bullying* meskipun sekedar memanggil teman tidak menggunakan nama aslinya atau menggunakan nama bapaknya. Di SMAN 1 Nglames sering ditemukan aksi mengolok – olok / mengejek / menghina temannya, melecehkan baik secara langsung maupun di sosial media, mengintimidasi dan mengucilkan. *Bullying* yang terjadi di sekolah ini akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut, dan tidak percaya diri. Anak didik akan membenci dan takut terhadap gurunya, adik kelas akan benci dan dendam kepada kakak kelasnya, timbulnya persaingan dan perselisihan antara anak didik, terbentuknya pengelompokan di kalangan anak didik yang bisa mengakibatkan anak tidak bisa konsentrasi dalam belajar karena adanya tekanan dari guru, kakak kelas, maupun anggota kelompok yang berkuasa (trauma).

Fenomena yang ada tersebut tentu akan menjadi sebuah tantangan besar dalam dunia pendidikan apalagi di era yang semaju ini. Dalam melindungi diri dari perkembangan teknologi dan informasi yang ada yang dapat menggrogoti karakter siswa sangat perlu untuk membentuk serta menanamkan karakter-karakter positif kepada siswa yang nantinya akan menumbuhkan kedamaian dalam hubungan persaudaraan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan dapat meminimalisir tindakan *bullying* yang sangat rentan terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu strategi yang dapat diterapkannya itu dengan memberikan layanan kepada siswa untuk menciptakan kesadaran anti-*bullying* di kalangan siswa.

Berdasarkan keterangan JPPI yang (Goodstats : 2025), adanya kenaikan tajam kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada 2024. Jika pada 2023 terdapat 285 kasus, maka pada 2024 jumlahnya melonjak menjadi 573 kasus, naik lebih dari 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya peningkatan 1.052 kasus yang dilaporkan sepanjang 2025, serta 16 persen diantaranya atau 165 kasus terjadi di lingkungan sekolah (kompas.com, 2025). Dari total tersebut, sekitar 31 persen berkaitan langsung dengan *bullying*. Angka ini memperlihatkan bahwa *bullying* masih menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Nglames pada tanggal 3 Agustus 2025 terdapat kasus perilaku *bullying*. Peneliti juga membagikan skala *bullying* kepada siswa kelas 10, dan 11 di SMA 1 Nglames melalui pretest menggunakan google form, dari hasil analisis tersebut kelas 10 ada 16 siswa, kelas 11 ada 13 siswa, yang mendapat skor dengan kategori tinggi dan terindikasi sering melakukan perilaku *bullying*, siswa tersebut memiliki berbagai gejala-gejala seperti mengejek, memanggil bukan nama asli atau nama orang tuanya menertawakan fisiknya, dan kerap melakukan tindakan fisik seperti memegang kepala/mendorong.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menangani perilaku *bullying* ini dengan membentuk Tim Penanganan dan Pencegahan Kekerasan di Sekolah (TPPK) yang bertugas memberikan pelayanan kepada seluruh warga sekolah apabila terjadi tindak kekerasan terutama perilaku *bullying*

baik di dalam maupun diluar satuan pendidikan. Dasar pembentukan Tim ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Bentuk kekerasan di lingkungan sekolah termasuk perilaku *bullying* yang dilakukan di dalam lokasi sekolah, terdiri dari verbal *bullying* meliputi membentak, berteriak, memaki-maki, bergosip, menghina, meledek, mencela, dan mempermalukan, fisik *bullying* meliputi menampar, mendorong, mencubit, menjambak, menendang atau memukul, sosial *bullying* meliputi mengucilkan, membedakan, dan mendiamkan, *cyber bullying* meliputi memperolok , kabar bohong, flaming, menyakiti seseorang yang dilakukan melalui media teknologi informasi dan komunikasi atau media sosial.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untu menurunkan prilau *bullying* adalah bimbingan kelompok. Menurut Rasimin, (2018), Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini sebagai sarana memberikan layanan kepada siswa yang mengalami tindakan *bullying* di sekolah maupun luar sekolah. Tujuan dilaksanakan bimbingan kelompok menurut Winkel & Sri Hastuti (2004) adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan

mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Maka dengan bimbingan kelompok ini dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa salah satunya menggunakan tehnik Role Playing. Teknik Role playing yaitu sebuah teknik yang efektif membantu sekelompok individu yang sedang menghadapi problematika interaksi antar individu. (Nuliandini et al., 2016). Dalam metode *Role playing* ketika konseling kelompok bisa menurunkan tingkat *Bullying* di SMAN 1 Nglames. Memanfaatkan layanan konseling sekelompok dengan teknik *role playing* tingkah laku *Bullying* bisa dikurangi dan merubah tingkah laku siswa dikehidupan kesehariannya. Teknik *Role playing* adalah alah satu bentuk pembelajaran, dimana siswa ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permaian.

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Role Playing* sangat relevan dalam menggambarkan efek-efek sosial dan psikologis dari

agresi yang dilakukan oleh siswa. Teknik ini dapat diaplikasikan dalam bimbingan kelompok karena melibatkan banyak klien, sementara peran siswa sebagai pelaku dan penonton memungkinkan mereka untuk melakukan diskusi dan memberikan interpretasi terhadap perilaku yang ditampilkan (Syarqawi, Abdillah Asmi, Rambe Handayani, Harahap Sabria, & Nasution Rahma, 2022).

Guru Bimbingan Konseling dan siswa mendapatkan pemahaman yang sangat mendalam dikarenakan dengan teknik *role playing* atau bermain peran siswa bisa lebih memahami dan menghayati tiap karakter yang diperankannya. Adapun bentuk evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, setiap siswa harus bisa memahami dan menyimpulkan pendapat dari materi yang dibahas dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan terarah.

Dari beberapa pembahasan diatas, pelaksanaan penanganan perilaku *bullying* di SMAN 1 Nglames dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok menggunakan tehnik *Role playing* sangat membantu menurunkan permasalahan siswa yang mengalami tindakan *bullying* di sekolah, baik verbal maupun non verbal.

B. BATASAN MASALAH

Agar penelitian lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Fokus Masalah

Fokus penelitian ditujukan pada efektifitas dalam layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk menurunkan perilaku *bullying* .

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2025/2026 yang teridentifikasi melakukan perilaku *bullying* baik verbal, fisik, sosial, dan *cyber* berdasarkan hasil pengukuran awal menggunakan *pre test* dan *posttest*

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada dua variabel, yaitu

- a. Variabel bebas : bimbingan kelompok teknik *role playing*
- b. Variabel terikat : perilaku *bullying*

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan adanya pembahasan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 1 Nglames tahun pelajaran 2025/2026 ?
2. Bagaimana perubahan tingkat perilaku *bullying* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efektifitas layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk menurunkan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 1 Nglames tahun pelajaran 2025/2026.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terkait penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mereduksi masalah perilaku *bullying* pada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya pengurangan perilaku *bullying* pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah : sebagai akomodasikan untuk membuat kebijakan yang tepat terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk menurunkan perilaku *bullying* di sekolah
- b. Bagi Siswa : diharapkan siswa tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, menyadari efek bagi pelaku maupun korban sangat besar

- c. Bagi Guru BK : Menjadi bahan pertimbangan dalam memilih strategi layanan konseling yang tepat, khususnya dalam menangani permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah

F. DEFINISI OPERASIONAL VARIABLE

Definisi operasional merupakan penentu kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur dan berguna untuk memahami secara lebih dalam mengenai variabel di dalam sebuah penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah. Tehnik *role playing* adalah bermain peran adalah mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.
2. Perilaku *bullying* : *Bullying* berasal dari kata Bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut bully boy atau bully girl) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). *Bullying*

didefinisikan sebagai agresi berulang yang dilakukan satu atau lebih orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis.